

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang *Mufradat* (kosakata) bahasa Arab

1. Pengertian *Mufradat*

Pada taraf awal kita mengenal dan mempelajari suatu bahasa maka tentu kita mengenal yang namanya *mufradat* (kosakata). Kosakata merupakan tahap awal bagi kita untuk tahu bahasa suatu kelompok masyarakat tertentu.

Dalam penyampaian pesan melalui bahasa, pemilihan kosakata yang tepat merupakan hal yang penting untuk mengungkapkan makna yang dikehendaki. Pemahaman yang tepat terhadap pesan yang disampaikan melalui bahasa, banyak ditentukan oleh pemahaman yang tepat terhadap kosakata yang digunakan di dalamnya. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an juga diterangkan dalam surat Az-Zukruf ayat 3:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ {الزخرف: ٣}

Artinya : “ Sesungguhnya kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya(nya)”.(Qs.Az-Zukhruf : 3)¹

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Jum'anatul 'Ali Art, Bandung, 2007, hal. 489

Menurut Ahmad Djanan Asifuddin, pembelajaran kosakata (*al-mufradat*) yaitu proses penyampaian bahan pembelajaran yang berupa kata sebagai unsur dalam pembelajaran yang berupa kata atau perbendaharaan kata sebagai unsur dalam pembelajaran bahasa Arab.²² Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan pada suatu lembaga pendidikan perlu membersamakannya dengan pembelajaran beberapa pola kalimat yang relevan.

Pembelajaran *mufradat* adalah usaha agar siswa mampu menguasai *mufradat*, menerjemahkannya dan mampu menggunakannya dalam jumlah (kalimat) yang benar. Santri tidakuntut hanya hafal *mufradat* yang diberikan oleh pengajar akan tetapi santri mampu mengaplikasikannya dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

Menurut Ahmad Djanan Asifuddin, pembelajaran kosakata (*al-mufradat*) yaitu proses penyampaian bahan pembelajaran yang berupa kata atau perbendaharaan kata sebagai unsur dalam pembelajaran bahasa Arab. Dari devinisi yang diberikan oleh Djanan Asifuddin memberikan gambaran kepada kita bahwa *mufradat* merupakan tahap paling dasar karena ranah pembahasannya hanyalah kata dan tentunya fungsi umumnya adalah untuk menambah perbendaharaan kata untuk kemudian digabung

²² Ahmad Djanan Asifuddin, "Workshop Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab" dalam <http://www.umy.ac.id/berita>, diakses tanggal 11 Mei 2008

menjadi sebuah kalimat yang sempurna, baik cara memperolehnya adalah dengan mendengar ataupun membaca.³

Kosakata adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut dan kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensi atau tingkat pendidikannya.⁴

Menurut Horn, kosakata adalah sekumpulan kata yang membentuk sebuah bahasa. Peran kosakata dalam menguasai empat kemahiran berbahasa sangat diperlukan sebagaimana yang dinyatakan Vallet adalah bahwa kemampuan untuk memahami empat kemahiran berbahasa tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosakata seseorang untuk memahami empat kemahiran berbahasa tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosakata yang dimiliki. Meskipun demikian pembelajaran bahasa tidak identik dengan hanya mempelajari kosakata. Dalam arti untuk memiliki kemahiran berbahasa tidak cukup hanya dengan menghafal sekian banyak kosakata.

³(on line) [http://Metode.multiply.com/journal/item/Metode-Pembelajaran Mufradat/24](http://Metode.multiply.com/journal/item/Metode-Pembelajaran%20Mufradat/24), diakses pada tanggal 24-09-2013

⁴ Mustofa Syaiful, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, UIN-MALIKI PRESS, Malang, 2011, hal. 61

Seperti halnya *qawa'id*, *mufradat* juga hanya merupakan sarana atau media, bukan tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Karena itu, kurang tepat anggapan sementara orang bahwa belajar bahasa asing itu tiada lain adalah mempelajari kosakatanya. Tidak dipungkiri bahwa *mufradat* itu sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing termasuk Bahasa Arab, tetapi jika tidak digunakan dalam struktur kalimat dan dikontektualisasikan, maka *mufradat* menjadi tidak bermakna.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kumpulan kata-kata yang membentuk bahasa yang diketahui seseorang dan kumpulan kata tersebut akan ia digunakan dalam menyusun kalimat atau berkomunikasi dengan masyarakat. Pada prinsipnya kosakata adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa terutama pembelajaran bahasa asing. Komunikasi seseorang yang dibangun dengan penggunaan kosakata yang tepat dan memadai menunjukkan gambaran intelegensia dan tingkat pendidikan si pemakai bahasa

Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Siswa sekolah sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif. Untuk itu diperlukan metode yang tepat dalam rangka pembelajaran

kosakata bahasa Arab agar kebutuhan akan perbendaharaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai.

2. Tujuan Pembelajaran *Mufradat*

Mufradat merupakan salah satu unsur dalam bahasa Arab. Setiap kalimat dalam bahasa Arab pasti tersusun dari beberapa *mufradat*. Jadi, dapat diketahui secara jelas bahwa tujuan umum pembelajaran kosakata (*mufradat*) bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kosakata baru kepada siswa/santri atau pembelajar bahasa Arab, baik melalui bahan bacaan maupun *fahm al-Musmu'*.
- b. Menambah perbendaharaan kosakata baru.
- c. Melatih siswa atau pembelajar untuk dapat melafalkan kosakata itu dengan baik dan benar, karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca baik dan benar pula.
- d. Memahami makna kosakata, baik secara denotasi/leksikal (berdiri sendiri) maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal).
- e. Mampu mengapresiasi dan memfungsikan *mufradat* itu dalam berekspresi lisan (berbicara) maupun tulisan (mengarang) sesuai dengan konteksnya yang benar.⁵

⁵ *Ibid.*, hal. 63

3. Prinsip-prinsip Pemilihan *Mufradat*

Dalam pembelajaran *mufradat* guru harus menyiapkan kosakata yang tepat bagi santri-santrinya. Oleh sebab itu guru harus berpegangan pada prinsip-prinsip dan kriteria yang jelas. Adapun prinsip-prinsip dalam pemilihan *mufradat* yang harus diajarkan pada pembelajar asing (non-Arab) adalah sebagai berikut:

- a. *Frequency (al-tawatur)*, yaitu mengutamakan kata-kata yang lebih populer dalam dunia komunikasi bahasa Arab secara umum atau yang sering digunakan.
- b. *Range (al-tawazzu')*, yakni mengutamakan kata-kata bahasa Arab yang lebih banyak digunakan di Negara Arab atau yang biasa digunakan oleh penutur aslinya.
- c. *Availability (al-mataahiyah)*, yakni mengutamakan kata-kata yang mana jika seseorang menginginkan atau mencarinya dengan mudah dapat ditemukan.
- d. *Familiarity (al-ulfah)*, yakni mengutamakan kata-kata yang lebih akrab bagi pembelajar dari pada yang jarang digunakan oleh mereka.
- e. *Coverage (al-syumuul)*, yakni memilih kata-kata yang digunakan dalam berbagai bidang dan tidak terbatas pada bidang tertentu. Seperti *baitun* lebih umum dari pada *manzil*.

- f. *Urgensi (al-alammiyah)*, yakni mengutamakan kata-kata yang lebih memenuhi kebutuhan pembelajar dari pada yang kurang dibutuhkan.
- g. *Al-'uruubah*, yakni mendahulukan kata-kata Arab yang masih murni, walaupun ada bandingannya dalam bahasa lain. Kecuali kata yang tidak ada padanannya dalam bahasa arab, seperti kata virus.⁶

4. Strategi Mengajarkan *Mufradat*

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pengajar dalam mengajarkan *mufradat* (kosakata), diantaranya:

- a. Memberikan contoh

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan memberikan contoh, atau menunjukkan sebuah benda yang memiliki kesesuaian arti dengan kata baru yang dimaksud.

- b. Dramatisasi

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan melakukan praktek, atau mendramatisasi arti kata yang dimaksud. Seperti ketika menjelaskan kata "كُتِبَ", sang guru lalu menggerakkan tangannya seperti orang menulis.

- c. Bermain peran

⁶ *Ibid.*, hal. 69-70

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan mengambil peran orang lain, atau meminta siswa berperan sesuai dengan yang diinginkan. Misalkan, guru berperan menjadi pasien yang sedang sakit perut, lalu diperiksa seorang dokter.

d. Menyebutkan antonim

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan cara menyebutkan lawan katanya, seperti menyebutkan kata “بَارِدٌ” untuk kata “حَارٌ”. Guru dapat menjelaskan arti kosakata baru dengan kata lain yang berlawanan, asalkan kata tersebut sudah dimengerti siswa atau telah disampaikan sebelumnya.

e. Menyebutkan sinonim

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan cara menyebutkan padanan katanya, seperti menjelaskan arti kata “مَوْلَاً” dengan menyebutkan kata “سَيِّدٌ”, asalkan kata tersebut sudah dimengerti siswa atau telah disampaikan sebelumnya.

f. Memberikan asosiasi

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan cara membuat asosiasi makna, maksudnya menjelaskan dengan menampilkan kata-kata lain yang mengacu pada makna yang diinginkan. Seperti menyebutkan kata وَلَدٌ, بِنْتُ, رَوْحٌ, رَوْحَةٌ untuk menjelaskan arti kata "عَائِلَةٌ" .

g. Mengulang-ulang bacaan

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan memimpin atau meminta siswa membaca kembali berulang-ulang kosakata baru dengan rangkaian kalimat yang ada dalam teks, sehingga sampai ditemukan makna yang terkandung sesuai konteks kalimatnya.

h. Mencari dalam kamus

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan mengajak bersama-sama atau sendirian memeriksa arti kosakata baru tersebut dalam kamus.

i. Menerjemahkan langsung

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan secara langsung menerjemahkannya ke dalam bahasa yang digunakan siswa (bahasa pertama). Cara ini hendaknya menjadi pilihan terakhir dalam menjelaskan makna kosakata baru.⁷

Dalam mengajarkan kosakata (*mufradat*) pada santri, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan agar pembelajaran unsur tersebut berhasil. Dalam hal ini Ismail Shinny dan Abdullah mengatakan bahwa sebaiknya mengajarkan kosakata melalui tahapan berikut ini:

- a. Dengan cara menunjuk langsung pada benda (*mufradat*) yang diajarkan. Sebagai contoh kalau guru mengajarkan *mufradat* dimana refresinya ada dalam lingkungan kelas maka guru tinggal menunjuk benda tersebut "سُبُورَةٌ" maka guru tidak usah menterjemahkan kata tersebut, akan tetapi langsung menunjuk pada benda yang dimaksud, yaitu papan tulis

⁷ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Teras, Yogyakarta, 2011, hal. 130

- b. Dengan cara menghadirkan miniature dari benda (*mufradat*) yang diajarkan. Contoh: guru ingin memberikan *mufradat* sebuah rumah yang indah, nyaman dan asri, maka guru cukup menghadirkan sebuah miniature dari rumah tersebut.
- c. Dengan cara memberikan gambar dari *mufradat* yang ingin diajarkan. Contoh: apabila seorang guru ingin mengajarkan kosakata tentang, sapi atau kambing, maka guru cukup menunjukkan gambar dari kosakata tersebut.
- d. Dengan cara memperagakan dari *mufradat* yang ingin disampaikan.
- e. Dengan cara memasukkan *mufradat* yang diajarkan dalam kalimat.
- f. Dengan cara memberikan persamaan atau lawan kata jika *mufradatnya* bersifat.⁸

5. Strategi Pembelajaran *Mufradat*

Metode pembelajaran pada hakikatnya adalah teknik-teknik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang jenisnya beragam dan pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan. Begitu pula halnya dengan pembelajaran bahasa Arab khususnya kosakata (*mufradat*) ini menuntut adanya metode-metode dasar yang dapat diterapkan tanpa mengharuskan adanya sarana-sarana yang tidak terjangkau oleh lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab.⁹

⁸ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Belajar Bahasa Arab*, UIN press, Malang, 2009, hal. 54

⁹ Syaiful Muftofa, *Op. Cit.*, hal. 70

Namun bila ada sarana dan media yang memadai tentunya akan lebih baik dan sangat membantu suksesnya metode-metode dan teknik-teknik pembelajaran yang akan dikemukakan dibawah ini:

a. Metode-metode pembelajaran *mufradat*

1) Pembelajaran *mufradat* pada tingkat dasar

- a) Menggunakan nyanyian/lagu dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dibedakan antara bernyanyi sambil belajar dan belajar sambil bernyanyi. Penggunaan lagu dalam pembelajaran *mufradat* dapat menghilangkan kejenuhan belajar, dan dapat memberikan kesenangan kepada pembelajar. Dapat meningkatkan penguasaan *mufradat* atau menambah perbendaharaan *mufradat*.
- b) Dengan menampilkan benda atau sampel yang ditunjukkan makna kata, contoh: pensil atau buku.
- c) Mendengarkan dan menirukan bacaan, dan mengulang-ulang bacaan serta menulisnya sampai siswa benar-benar paham dan menguasainya.

Penggunaan lagu dalam pembelajaran *mufradat* ini bertujuan untuk memotivasi siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara lebih baik yang dapat membantu mempermudah peningkatan kecerdasan dan daya piker kritis serta kreatif siswa, sedangkan kegiatan penulisan *mufradat* ini berhasil meningkatkan keterampilan menulis siswa dan memberikan kesempatan untuk memperoleh

pemahaman mengenai mufradat yang disajikan, adapun kegiatan menirukan bacaan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara, dan kegiatan merespon mufradat yang diucapkan dapat mengembangkan segi efektif dalam berkomunikasi dan memberikan kesempatan untuk menyimak secara baik.¹⁰

2) Pembelajaran *mufrodad* pada tingkat menengah

a) Menggunakan peragaan tubuh. Contoh guru membuka buku dalam menerangkan kata "فَتَّحَ الْكِتَابَ".

b) Menulis kosakata, yang baru dipelajarinya

c) Dengan bermain peran.

Seperti pengajar memerankan orang sakit yang memegang perut dan dokter memeriksanya, untuk menunjukkan kata memeriksa (فَتَّشَ - يُفْتَشُ)

d) Menyebutkan antonim dan sinonimnya.

e) Memberikan asosiasi (kelompok) maknanya

Contoh: menyebutkan kata الْمَدْرَسَةُ dengan memberikan asosiasi

dengan menyebutkan kata-kata seperti:

الْمَدْرَسَةُ ← الطَّالِبُ, الْمُدْرِسُ, السَّبَّوْرَةُ

Sehingga pikiran siswa akan tertuju pada satu pengertian yaitu sekolah.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 73-74

f) Menyebutkan kata dasar dan derivasinya (kata yang mengalami perubahan) Contoh: menjelaskan kata مَكْتُبٌ dengan menggunakan akar katanya beserta derivasinya, seperti: كَتَبَ, يَكْتُبُ, كِتَابًا dan seterusnya. Hal ini bisa membantu siswa memahami kosakata sesuai dengan perubahan kalimatnya.

3) Pembelajaran *mufradat* pada tingkat lanjut

- a) Menjelaskan makna kata dengan menjelaskan maksudnya.
- b) Mencari makna kata dalam kamus.
- c) Mengacak *mufradat* agar menjadi susunan kata yang benar.
- d) Meletakkan kata dalam kalimat.
- e) Memilih contoh *mufradat* yang baik.
- f) Menyusun kalimat yang benar dari beberapa *mufradat* yang telah disediakan.
- g) Memberikan harokat pada kata.
- h) Menerjemahkan kosakata ke dalam bahasa ibu, cara ini merupakan jalan terakhir, ketika seluruh cara digunakan tidak mampu memberi pemahaman siswa.¹¹

b. Teknik-teknik pembelajaran *mufradat*

¹¹ H. M. Abdul Hamid, M. A, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN-Malang Press: Percetakan Sukses Offset, Yogyakarta, 2008, cet ke-1.

Teknik yang dapat dilakukan yakni dengan berbagai teknik permainan bahasa, misalnya dengan perbandingan, memperhatikan susunan huruf, penggunaan kamus dan lainnya.

Ahmad Fuad Effendy menjelaskan lebih rinci tentang tahapan dan teknik-teknik pembelajaran kosakata (*al-mufradat*) atau pengalaman siswa dalam mengenal dan memperoleh makna kata (*al-mufradat*), sebagai berikut:¹²

a) Mendengarkan kata

Ini merupakan tahapan pertama yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru atau media lain, baik berdiri sendiri maupun di dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa, maka untuk selanjutnya siswa akan mampu mendengarkan secara benar.

b) Mengucapkan kata

Dalam tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru akan membantu siswa mengingat kata tersebut dalam waktu yang lebih lama.

c) Mendapatkan makna kata

¹² Effendi, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Misykat Malang: Percetakan Nuansa, Jogjakarta, 2005, cet ke-3, hal. 99-101

Pada tahap ini guru hendaknya menghindari terjemahan dalam memberikan arti kata kepada siswa, karena bila hal itu dilakukan maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari, sementara makna kata pun akan cepat dilupakan oleh siswa.

d) Membaca kata

Setelah melalui tahap mendengar, mengucapkan, dan memahami makna kata-kata (kosakata) baru, guru menuliskannya di papan tulis. Kemudian siswa diberikan kesempatan membaca kata tersebut dengan suara keras.

e) Menulis kata

Penguasaan kosakata siswa akan sangat terbantu bilamana ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru dipelajarinya (dengar, ucap, paham, baca) mengingat karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatan siswa.

f) Membuat kalimat

Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran kosakata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna, baik secara lisan maupun tulisan.

c. Pembelajaran *mufradat* akan terealisasi secara sempurna, jika :

1) Mengucapkan *mufradat* dengan baik.

- 2) Memahami makna *mufradat*.
- 3) Menggunakan *mufradat* dalam bentuk bahasa yang benar.
- 4) Menggunakan kata yang sesuai dalam bentuk yang sesuai pula.
- 5) Ejaan dan penulisannya benar.
- 6) Mengetahui metode pengasalan kata *mufradat*.

6. Evaluasi Pembelajaran *Mufradat*

Pada umumnya, evaluasi diartikan sebagai suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik-tidak baik, kuat-lemah, memadai-tidak memadai, tinggi-rendah, dan sebagainya. Dalam membicarakan tentang evaluasi, tidak bisa lepas dari pengukuran sebagai bagian integral dari evaluasi dan tes yang merupakan alat pengukuran sampel pengetahuan yang hasilnya dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi.

Untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran *mufradat* yang telah diterapkan antara lain menggunakan evaluasi dari hasil yang diperoleh dapat diketahui apakah sistem pembelajaran yang telah ditetapkan mencapai tujuan atau justru membutuhkan pengembangan guna meningkatkan pembelajaran, keberhasilan yang dicapai tidak bisa dilihat dari satu komponen saja melainkan dari berbagai komponen yang ada.

Evaluasi mencakup dua hal, yaitu menilai kemajuan akademik dan menilai kemajuan perkembangan pribadi santri secara menyeluruh. Tes, ulangan dan ujian merupakan alat evaluasi untuk menilai untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan yang sudah dikuasai dan keterampilan yang sudah diperoleh. Evaluasi secara berkala mendorong guru dan santri untuk lebih memperhatikan pertumbuhan intelektual dan mengetahui kekurangan-kekurangan yang perlu segera ditangani. Umpan balik ini yang menjadi intrefeksi guru, apakah cara mengajarnya sudah tepat atau belum.

Ulangan dilakukan setiap satu bulan sekali dan semesteran menggunakan tes lisan dan essay, sehingga kemerdekaan santri dalam mengungkapkan pernyataan tanpa harus dipengaruhi oleh cara berpikir guru, adapun refleksinya murni dari guru.

Untuk mengatasi kelupaan, diperlukan kegiatan ulangan.¹³ Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan untuk mengingatnya akan semakin bertambah. Mengulangi atau memeriksa kembali apa yang sudah dipelajari, maka kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi lebih besar.

Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa evaluasi atau tes sangat penting bagi seorang pengajar atau guru untuk mengetahui tingkatan kemampuan para santri atau muridnya, Di dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 41:

¹³ Sardiman A. M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 30

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا {الإسراء: ٤١}

Artinya : “Dan sesungguhnya dalam Al-Qur’an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)”. (Qs.Al-Isro’ : 41)¹⁴

Kegiatan mengulang ini erat kaitannya dengan kegiatan menghafal. Hafal artinya dapat mengucapkan dengan bantuan ingatan. Semakin banyak bahan-bahan pelajaran yang sudah dipahami, maka harus dihafalkan agar tetap ingat. Kegiatan menghafal ini biasanya dilakukan seminggu sekali.

Adapun bentuk tes kosakata yang dapat digunakan adalah:

1. Menunjukkan benda
2. Memberi padanan
3. Memberi kata lain
4. Memberi lawan kata
5. Menyebutkan kata
6. Melengkapi kata
7. Meletakkan kata dalam kalimat
8. Mengarang/ *insya*’ sebuah cerita pendek

¹⁴ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Jum’atul ‘Ali Art, Bandung, 2007, hal. 286

Demikianlah beberapa tes kemampuan berbahasa dan unsur bahasa, dengan memahami jenis-jenis tes bahasa akan memudahkan guru dalam mengevaluasi pembelajaran bahasa.¹⁵

B. Tinjauan Tentang Kecakapan Berbahasa Arab

1. Pengertian Kecakapan Berbahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa yang menjadi tujuan utama adalah penguasaan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa mengacu kepada kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Dengan kemampuan berbahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan isi hatinya kepada orang lain yang merupakan tujuan pokok penggunaan bahasa sebagai suatu bentuk berkomunikasi. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ {ابراهيم: ٤}

Artinya : “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka..... (Qs. Ibrahim: 4)¹⁶

Dalam kajian kebahasaan, kemampuan berbahasa bersifat konkrit dan mengacu kepada penggunaan bahasa senyatanya, dalam bentuk tulisan yang dapat didengar atau dalam bentuk tertulis yang bisa dibaca. Semua

¹⁵ Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun ni'mah (ed), *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN-MALIKI Press, Malang, 2011, hal. 168

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Jum'anatul 'Ali Art, Bandung, 2007, hal. 255

itu merupakan sasaran tes bahasa yang merupakan bagian dari kajian kebahasaan dan pendidikan khususnya kajian kebahasaan terapan.¹⁷

Kemampuan berbahasa secara konvensional dianggap meliputi empat jenis kemampuan. Keempat kemampuan berbahasa itu adalah:

a. Kemampuan Menyimak Atau Mendengar (*Istima'*)

Salah satu prinsip linguistik menyatakan bahwa bahasa itu pertama-pertama adalah ujaran, yakni bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan dan bisa didengar. Atas dasar itulah beberapa ahli pengajaran bahasa menetapkan satu prinsip bahwa pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan aspek-aspek pendengaran dan pengucapan sebelum membaca dan menulis. Menyimak merupakan proses aktif dari aspek pendengaran untuk menyusun wacana yang bersumber dari deretan suara atau bunyi.

Para ahli menyimpulkan bahwa menyimak adalah dasar dari keterampilan lainnya, bahkan juga ada pendapat yang menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan dalam komunikasi sehari-hari dapat dibagi sebagai berikut: 50% untuk menyimak, 25% untuk berbicara, 15% untuk membaca, 10% untuk menulis. Sehingga proporsi waktu yang digunakan untuk kegiatan menyimak dalam kegiatan sehari-hari lebih banyak apabila dibandingkan dengan proporsi waktu yang digunakan untuk kegiatan lainnya.¹⁸

وَأَوْعَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ... {الأنفال: ٢٣}

¹⁷ Abdul Wahab, *Op. Cit.*, hal. 61

¹⁸ Syaiful Mustofa, *Op. Cit.*, hal. 116

Artinya : “Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar”.....
(Qs.Al-Anfal: 23)¹⁹

Oleh karena itu menyimak merupakan suatu pengalaman belajar yang cukup penting bagi siswa dan hal ini hendaknya mendapat perhatian khusus dari para pengajar bahasa.²⁰

Para ahli linguistik membedakan antara mendengar, menyimak, dan mendengar dengan serius. Mendengar hanyalah menerima suara yang tanpa adanya perhatian dan unsur kesengajaan. Sedangkan menyimak adalah menuntut adanya kesenangan dan perhatian dalam mendengarkan segala sesuatu, dan mendengar dengan serius adalah tingkatan lebih di atas menyimak yang menuntut konsentrasi dan perhatian yang lebih pada pembicaraan si penutur.²¹

Agar seorang pembelajar dapat mendengarkan dengan baik maka ia seyogyanya harus menguasai beberapa kemahiran berikut:

- 1) Mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab dan makhrojnya
- 2) Membedakan antara huruf-huruf yang berbeda
- 3) Memiliki kemampuan mengetahui perbedaan antara huruf-huruf yang berbeda
- 4) Mampu dalam tata bahasa Arab dalam menganalisa lambang-lambang suara atau kode-kode
- 5) Sebaiknya mengetahui arti kosakata bahasa Arab

¹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Jum'atunul 'Ali Art, Bandung, 2007, hal. 179

²⁰ Wa Muna, *Op Cit.*, hal 151

²¹ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Ni'mah (ed), *Op.Cit.*, hal. 84

- 6) Mampu memberikan perhatian sepanjang waktu
- 7) Adanya dorongan untuk terus menyimak
- 8) Berada dalam kondisi jiwa yang penuh toleransi untuk menyimak sehingga ucapan penutur tidak membosankan
- 9) Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam makna sebagai akibat dari perubahan bunyi dan tekanan bunyi.

Di antara tujuan pembelajaran *istima'* menurut Ahmad Fuad Ulyan adalah sebagai berikut:

- a) Mampu menyimak, perhatian, dan terfokus pada materi yang didengar
- b) Mampu mengikuti apa yang didengar dan menguasainya sesuai dengan tujuan menyimak
- c) Mampu memahami apa yang didengar dari ucapan penutur dengan cepat dan tepat
- d) Menanamkan kebiasaan mendengar sesuai dengan nilai-nilai sosial dan pendidikan yang sangat penting
- e) Menanamkan segi keindahan pada saat menyimak
- f) Mampu mengetahui makna kosakata sesuai dengan bentuk perkataan yang didengar
- g) Mampu menetapkan kebijaksanaan atas perkataan yang didengar dan menetapkan keputusan yang sesuai²²

b. Keterampilan Berbicara (*Al Kalam*)

²² Abd. Wahab Rosyid dan Mamlu'atun Ni'mah (ed), *Op.Cit.*, hal. 85

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Sabab berbicara adalah bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh para pembelajar, sehingga keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat Ar-Rahman ayat: 4

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ {الرحمن: ٤}

Artinya: "Mengajarnya pandai berbicara". (Qs. Ar-Rahman: 4)²³

Yang dimaksud dengan *kalam* (berbicara) adalah pengucapan bunyi-bunyi berbahasa Arab dengan baik dan benar sesuai dengan bunyi-bunyi yang berasal dari *makhraj* yang dikenal oleh para linguistik.

Agar seorang pembelajar *kalam* baik bagi non Arab, maka perlu menguasai hal-hal sebagai berikut:

- 1) Cara mengucapkan bunyi dari *makhrajnya* dengan baik dan benar
- 2) Membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek
- 3) Mampu menyusun kalimat
- 4) Mengungkapkan ide-ide dengan cara yang benar dengan memperhatikan kaidah tata bahasa yang ada²⁴

Dalam melaksanakan keterampilan mengenai berbicara ini kita perlu menekankan asas keefektifan. Keefektifan dalam berbicara

²³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Jum'atun 'Ali Art, Bandung, 2007, hal. 531

²⁴ *Ibid.*, hal. 89

terlihat dalam kecekatan dan kecepatan mengutarakan buah fikiran dan perasaannya, juga ketepatan memilih kata-kata, kalimat yang menarik. Salah satu cara latihan yang efektif untuk dapat mencapai kemampuan berbahasa lisan, dari yang sederhana sampai kepada yang rumit, ialah dengan mempergunakan latihan pola kalimat.²⁵

Pada hakekatnya kemahiran berbicara merupakan kemahiran menggunakan bahasa yang paling rumit, bila yang dimaksud dengan kemahiran ini suatu pengutaraan buah fikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar dan tepat.

Tujuan pembelajaran keterampilan *kalam* (berbicara) adalah sarana berinteraksi dengan orang lain dan memahami apa yang diinginkan penutur. Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa/ santri juga dinyatakan oleh Farris bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklasifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Pembelajaran ini dimulai setelah siswa/ santri mengetahui bunyi huruf-huruf bahasa Arab, mengetahui perbedaan antara bunyi huruf satu dengan lainnya yang berbeda.

²⁵ A. Akrom Malibary L.A.S (et al), *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*, DEPARTEMEN AGAMA R.I., Jakarta, 1976, hal. 141

c. Keterampilan Membaca (*Al-Qira'ah*)

Keterampilan membaca merupakan materi terpenting diantara materi-materi pelajaran. Siswa/ santri yang unggul dalam pelajaran membaca mereka unggul dalam pelajaran yang lain pada semua jenjang pendidikan. Membaca adalah kegiatan yang meliputi pola berfikir, menilai, menganalisa, dan memecahkan masalah.

Pada hakikatnya membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau didalam hati dan mengejah atau melafalkan apa yang tertulis. Jadi, membaca mencakup dua kemahiran sekaligus, yaitu mengenali simbol-simbol tertulis yang ada di dalamnya dan memahami isinya.²⁶

Dengan demikian kemahiran membaca tergantung pada penguasaan kosakata dan tata bahasa yang dimiliki atau dikuasai. Oleh karena itu pada tingkat permulaan, teks bacaan masih perlu diberi syakal atau baris, dan secara bertahap dikurangi sesuai dengan perkembangan penguasaan kosakata dan pola kalimat bahasa Arab oleh para santri/ siswa. Tetapi pada prinsipnya sejak awal santri dilatih dan dibiasakan membaca tanpa syakal dalam rangka membina dan mengembangkan kemampuan membaca untuk pemahaman.

Memahami makna bacaan merupakan inti dari kemahiran membaca. Dalam hal ini ada tiga unsur yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam pembelajaran membaca. Unsur-unsur tersebut

²⁶ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun ni'mah (ed), *Op. Cit.*, hal. 95

ialah unsur kata, unsur kalimat, dan paragraf. Ketiga unsur ini bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan bacaan.²⁷

Untuk melatih, dua aspek kemahiran (membaca dan menerjemahkan) ada beberapa jenis kegiatan membaca antara lain:

1) Membaca keras

Dalam membaca keras ini kemampuan membaca ditekankan pada: ketepatan bunyi huruf/ *makhraj*, kelancaran bacaan, serta memperhatikan tanda baca.

2) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rincian. Kegiatan ini membutuhkan suasana kelas yang tenang dan tertib sehingga bisa konsentrasi pada bacaannya.

3) Membaca cepat

Membaca cepat bertujuan untuk agar santri berani membaca lebih cepat dari pada kebiasaannya.²⁸

Secara umum tujuan akhir dari pembelajaran membaca adalah agar siswa memiliki keterampilan membaca dan memahami teks berbahasa baik yang telah dipelajari maupun dalam kehidupan nyata.

d. Keterampilan Menulis (*Al Kitabah*)

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menurut Rusyana menulis merupakan kemampuan

²⁷ Wa Muna, *Op. Cit.*, hal 170

²⁸ Wa Muna, *Op. Cit.*, hal. 171-172

menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Sedangkan Tarigan mendefinisikan menulis sebagai proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca. Kedua pendapat tersebut sama-sama mengacu kepada menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu.²⁹

Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan dengan aktifitas berpikir. Keduanya saling melengkapi. Sehubungan dengan itu, menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran.

Sebagaimana membaca, kemahiran menulis mempunyai dua aspek, tetapi dalam hubungan yang berbeda. Pertama, kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan; kedua, kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dua aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:³⁰

- 1) Kemahiran membentuk huruf, kemahiran ini lebih menekankan kepada kemampuan menulis huruf Arab dalam berbagai posisinya secara benar.
- 2) Kemahiran mengeja

²⁹ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun ni'mah (ed), *Op. Cit.*, hal. 97

³⁰ Wa Muna, *Op. Cit.*, hal. 173

Mampu mengeja kata-kata yang diberikan guru, mampu menuliskan ejaan Arab yang disampaikan secara lisan.

3) Kemahiran mengarang

Kemahiran menyatakan fikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan pada tingkat permulaan dapat dicapai dengan apa yang disebut mengarang terbimbing kemudian berangsur-angsur berkembang menjadi mengarang bebas.

Secara umum pengajaran menulis bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa Arab, terutama untuk kebutuhan yang nyata dalam kehidupan.³¹

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kecakapan Berbahasa Arab

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kecakapan berbahasa Arab pada santri:

a. Faktor pendukung

- Peran *ustadzah* dalam memberikan motivasi kepada santri, serta penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi
- Adanya kamus sebagai sumber materi yang mendukung pembelajaran
- Adanya pelajaran nahwu shorof yang diajarkan di madrasah diniyah, yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran *mufradat*

³¹ *Ibid.*, hal. 174

- Kemampuan setiap santri dalam menerima materi atau dalam menghafal *mufradat* yang telah disampaikan oleh pengajar.

b. Faktor Penghambat

- Pengajar kurang mampu berbahasa Arab
- Sebagian santri sulit dalam menghafal materi atau *mufradat*
- Pemberian *mufradat* cenderung monoton
- Waktu yang kurang efektif

C. Pengaruh Pembelajaran *Mufradat* (Kosakata) Bahasa Arab Terhadap Kecakapan Berbahasa Arab

Seseorang yang ingin belajar bahasa Asing dalam belajar bahasa asing, maka hal yang mula-mula ia lakukan adalah membiasakan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa asing dengan akurat seperti bahasa pemilik itu sendiri, mengingat bahwa mengenali dan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa asing itu mendahului peletakan dasar-dasar tata bahasa.

Siswa sebagai individu yang unik dan berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain dalam kelas, dapat dilihat dari kemampuan akademiknya. Perbedaan kemampuan akademik ini sangat penting diperhatikan dalam pembelajaran.³²

Kesenjangan antara siswa berkemampuan tinggi dan rendah harus diperhatikan oleh pendidik dalam pembelajaran, diharapkan kesenjangan tersebut semakin diperkecil, baik dalam proses maupun hasil akhir

³² W. S, Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2004, hal. 132

pembelajaran melalui strategi yang memperdayakan potensi siswa yang berkemampuan beda ini. Pemberdayaan potensi siswa ini yang sangat penting adalah meningkatkan pembelajaran *mufradat*. Pengaruh pembelajaran *mufradat* terhadap kecakapan berbahasa Arab bagi santriwati Pondok Pesantren Al-Rosyid yang meliputi aspek psikologis dan fisiologis yaitu motivasi, perasaan dan minat.

Dari uraian di atas, maka penulis mendapatkan hasil penelitian sebagaimana deskripsi berikut ini:

1. Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi sebagai daya penggerak dalam melakukan suatu aktivitas dapat terwujud karena adanya faktor yang mempengaruhinya.

Untuk menumbuhkan motivasi dan minat para santri khususnya dan umumnya masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Arab, maka diharapkan para pendukung-pendukung bahasa Arab yang dalam hal ini para pengajar bahasa Arab untuk lebih kreatif dalam menciptakan metode-metode yang sesuai dengan kondisi belajar siswa ataupun santri.

Dengan adanya pembelajaran *mufradat* yang diikuti oleh seluruh santri. Hal tersebut tergambar dari hasil wawancara sebagai berikut:

- a. Dalam mengikuti proses belajar *mufradat* di pondok pesantren Al-Rosyid santri menjadi bersemangat dalam menghafalkannya, karena

mereka berfikir bahwa pembelajaran *mufradat* sangat penting demi kelancaran berbicara bahasa Arab.

- b. Kesadaran ini telah timbul dan tergugah pada masing-masing santri, suasana tersebut paling tidak dapat menciptakan suasana gembira penuh harapan dan keinginan demi kesuksesan mahir bahasa Arab.
- c. Dalam pelaksanaan pembelajaran *mufradat* biasanya sebagian santri ada yang malas, kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pengajarnya. Hal tersebut terjadi karena siswa merasa kurang semangat beraktifitas, namun dengan usaha yang tekun didasari dengan semangat yang tinggi, maka dalam kondisi bagaimanapun mereka tetap berusaha mengatasi keadaan tersebut dengan cara tetap berangkat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran *mufradat* tersebut.
- d. Para santri lebih termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, karena dengan demikian akan dapat melahirkan prestasi yang baik sesuai dengan tujuan.

2. Perasaan

Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian yang dialami oleh subyek disertai dengan penilaian senang atau tidak senang dalam hubungannya dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif.

Perasaan senang atau tidak senang akan muncul dalam diri seseorang setelah mengalami suatu peristiwa atau kondisi dan dalam keadaan tertentu. Di pondok pesantren Al-Rosyid, terdapat satu aturan baku berupa jadwal pembelajaran *mufradat* yang wajib diikuti oleh

seluruh santri. Metode tersebut terlaksana dalam situasi dan kondisi tertentu yang dapat menimbulkan dampak psikologis bagi siswa berupa rasa senang dan tidak senang mengikuti kegiatan tersebut dengan alasan yang berbeda-beda. Hal tersebut terdeskripsikan dalam penjelasan sebagai berikut:

- a. Dengan adanya pembelajaran *mufradat* para santri menjadi senang belajar bahasa Arab diwaktu sekolah maupun di madrasah diniyah, karena mereka merasa bahwa bahasa Arab sangat penting menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- b. Dalam pembelajaran *mufradat*, kadang-kadang santri merasa sedikit kesulitan dalam belajar, namun lambat laun santri terbiasa dan bahkan merasa senang setelah memahaminya.
- c. Dengan banyak perbendaharaan kosakata (*mufradat*), para santri mampu membiasakan berkomunikasi dengan menggunakan empat kemampuan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis dengan lancar dalam sehari-hari.
- d. Dengan belajar *mufradat* di Pondok Pesantren Al-Rosyid menciptakan kondisi dan suasana yang menyenangkan bagi santri, karena mereka terhimpun dalam satu tempat yang memungkinkan mereka bertukar pikiran, berdialog atau *muhadatsah* dengan bahasa asing.

3. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

Minat seseorang akan segera muncul terhadap suatu hal atau objek tertentu jika hal atau objek tersebut dapat menimbulkan kesan menyenangkan dan memudahkan dalam mencapai tujuan tertentu.

Adapun kaitannya dengan pembelajaran *mufradat* di pondok pesantren Al-Rosyid adalah bahwa kegiatan pembelajaran tersebut dapat menimbulkan minat santri dalam meningkatkan kecakapan dengan bahasa Arab dengan alasan yang beragam sebagai berikut:

- a. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar *mufradat* di pondok pesantren Al-Rosyid, santri biasanya lebih dahulu siap dan hadir pada jam dan tempat yang telah ditentukan. Fenomena minat tersebut biasanya terjadi pada santri yang memiliki semangat untuk mengembangkan bakat dalam pelajaran bahasa Arab.
- b. Beberapa diantara santri sangat semangat mengikuti kegiatan pembelajaran *mufradat*, karena mereka merasa bahwa dengan pengalaman belajar melalui penguasaan *mufradat*, dapat terbiasa menghafal *mufradat* tersebut yang akan meningkatkan kedisiplinan dalam peraturan berbicara bahasa Arab sehari-hari di dalam pondok.

- c. Minat santri pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab akan meningkat karena terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran *mufradat* tersebut.

Dalam kegiatan belajar melalui pembelajaran *mufradat*, akan membantu memudahkan para pembelajar bahasa Arab dalam menambah perbendaharaan *mufradat*, serta dapat membantu memudahkan menguasai bahasa tersebut khususnya empat kemahiran berbahasa. Untuk dipelajari kebijakan pengaruh tersebut dapat menjaga semangat santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran *mufradat*, agar minat dan bakat mereka dapat tersalurkan sesuai dengan keinginan mereka.

Pada prinsipnya komunikasi manusia baik berupa lisan maupun tulisan yang dibangun oleh penggunaan kosakata yang tepat dan memadai serta kaya akan bentuk dan maknanya akan memberikan prestise tertentu bagi penggunanya. Oleh karena itu, pembelajaran kosakata sebagai bagian dari pembelajaran bahasa dapat dijadikan salah satu faktor pendukung untuk memperoleh kemahiran berbahasa.